

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan mata merupakan kebutuhan dasar manusia karena penglihatan menjadi pintu utama pembelajaran, kerja, ibadah, dan relasi sosial. Pada era digital, perhatian terhadap kesehatan mata meningkat seiring perubahan gaya hidup yang sangat bergantung pada layar gawai, komputer, serta paparan cahaya buatan. Gejala seperti mata kering, rasa perih, penglihatan kabur, dan sakit kepala kian sering dikeluhkan, bahkan pada usia sekolah. Kajian global menunjukkan beban gangguan penglihatan sangat besar; Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut sedikitnya 2,2 miliar orang mengalami gangguan penglihatan jarak dekat atau jauh, dan sekitar 1 miliar di antaranya sebenarnya dapat dicegah atau belum tertangani.<sup>1</sup> Beban tersebut bukan hanya masalah klinis, tetapi juga sosial-ekonomi karena berdampak pada produktivitas, kualitas hidup, dan ketahanan keluarga.<sup>2</sup>

Fenomena lain yang menguatkan urgensi penelitian ialah membanjirnya informasi kesehatan mata di ruang publik yang sering tidak terverifikasi. Praktik tradisional seperti penggunaan celak (الكحل) masih hidup pada sebagian masyarakat Muslim, kadang dipahami sebagai "anjuran sunnah" tanpa pemilahan kualitas riwayat dan tanpa verifikasi keamanan produk modern. Pada saat yang sama, otoritas kesehatan kontemporer memberi peringatan bahwa sebagian produk *kohl* /*kajal* tradisional dapat mengandung timbal yang berbahaya bagi kesehatan, termasuk pada anak.<sup>3</sup> Di sini tampak gejala kesenjangan: tradisi religius dan praktik sehari-hari berjalan cepat, sedangkan literasi sanad-matan, syarah, serta literasi medis tidak selalu hadir sebagai pengimbang. Kesenjangan ini menuntut penelitian yang mampu menata ulang pemahaman, bukan untuk menegaskan tradisi, tetapi untuk menempatkannya pada landasan ilmiah yang bertanggung jawab.

---

<sup>1</sup> Organisasi Kesehatan Dunia. (t.t.). *Blindness and vision impairment*. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/blindness-and-visual-impairment>

<sup>2</sup> Organisasi Kesehatan Dunia. (t.t.). *Blindness and vision impairment*

<sup>3</sup> U.S. Food and Drug Administration. (2022). *Kohl, kajal, al-kahal, surma, tiro, tozali, or kwalli: Any name, beware of lead poisoning*. Diakses dari <https://www.fda.gov/cosmetics/cosmetic-products/kohl>; Mayo Clinic. (t.t.). *Lead poisoning*. Diakses dari <https://www.mayoclinic.org>

Dari sisi teoretis, Islam menempatkan pemeliharaan jiwa dan anggota badan sebagai bagian dari tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*). Indra penglihatan termasuk nikmat yang dijaga, sehingga ajaran agama menyediakan prinsip preventif, etika, dan arahan pengobatan. Sunnah Nabi ﷺ memuat ragam petunjuk yang menyinggung mata, baik dalam bentuk terapi, pencegahan bahaya, maupun pembinaan spiritual yang berkaitan dengan "mata" sebagai pintu hati. Misalnya anjuran memakai الإثم:

إِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمْ الْإِثْمُ، يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ<sup>4</sup>

Juga hadis tentang الكمأة:

الْكُمَاءُ مِنَ الْمَنِّ، وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ<sup>5</sup>

Sisi preventif tampak pada larangan الخذف karena membahayakan mata:

...وَلِكَيْلَهَا تَكْسِيرُ السِّنِّ وَتَقْفُ الْعَيْنِ<sup>6</sup>

Serta etika melindungi wajah:

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ<sup>7</sup>

Namun, "hadis-hadis kesehatan" tidak selalu mudah dipahami sebagai resep medis yang berlaku mutlak. Dalam tradisi keilmuan, pembahasan طبّ نبوي memunculkan perdebatan akademik. Sebagian memandangnya sebagai bentuk petunjuk yang bersifat wahyu dan mengandung aspek *i'jāz*, sementara sebagian lain menekankan perlunya membedakan antara petunjuk yang bernilai ibadah dan prinsip umum, dengan praktik pengobatan yang mengikuti pengetahuan dan kebiasaan masyarakat Arab pada masanya. Perdebatan ini menjadi penting karena cara pandang yang terlalu simplistik dapat melahirkan generalisasi terapi, sedangkan cara pandang yang terlalu skeptis dapat memutus hubungan umat

<sup>4</sup> bn Mājah, Muḥammad b. Yazīd. (t.t.). *Sunan Ibn Mājah* (Kitāb al-Ṭibb, Bāb al-Kuḥl bi al-Ithmid), no. 3495; lihat juga Abū Dāwūd, Sulaymān b. al-Ash'ath. (t.t.). *Sunan Abī Dāwūd* (Kitāb al-Ṭibb), hadis tentang الإثم.

<sup>5</sup> Al-Bukhārī, Muḥammad b. Ismā'īl. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kitāb al-Ṭibb), hadis "الكمأة من المن"; Muslim, Muslim b. al-Ḥajjāj. (t.t.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kitāb al-Ashribah/Kitāb al-Salām), hadis "وماؤها شفاء للعين".

<sup>6</sup> Al-Bukhārī, Muḥammad b. Ismā'īl. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kitāb al-Ṣayd/Kitāb al-Adab), hadis larangan الخذف; Muslim, Muslim b. al-Ḥajjāj. (t.t.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kitāb al-Ṣayd), redaksi "تكسر السن وتقفا العين".

<sup>7</sup> Al-Bukhārī, Muḥammad b. Ismā'īl. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kitāb al-Adab), hadis "فليجتنب الوجه"; Muslim, Muslim b. al-Ḥajjāj. (t.t.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah), bab larangan memukul wajah

dengan khazanah sunnah. Karena itu, penelitian tematik (*mawḍū'ī*) yang disertai kritik sanad-matan dan pembacaan syarah ulama diperlukan agar posisi hadis-hadis kesehatan mata dapat dipetakan secara proporsional<sup>8</sup>

Dari sisi realitas kedokteran modern, ilmu oftalmologi berkembang dengan metodologi *evidence-based medicine*, uji klinis, epidemiologi, dan standar keamanan bahan. Fenomena *digital eye strain* misalnya, dalam kajian ilmiah dilaporkan memiliki rentang prevalensi yang luas (sekitar 25–93%) pada berbagai populasi, menunjukkan bahwa keluhan mata berhubungan dengan durasi layar, kualitas pencahayaan, dan kebiasaan berkedip.<sup>9</sup> Temuan-temuan ini selaras dengan gagasan umum sunnah mengenai pencegahan mudarat dan penjagaan anggota badan, tetapi tidak otomatis memvalidasi setiap klaim terapi tradisional tanpa pengujian. Pada isu *kohl*, misalnya, sunnah memuji الإثم, tetapi produk "*kohl*" modern bisa sangat beragam secara kimia dan sumber mineralnya. Otoritas seperti FDA menegaskan adanya risiko timbal pada *kohl* /*kajal* tradisional tertentu.<sup>10</sup> Di sinilah tampak kebutuhan analisis relevansi medis: membedakan antara "الإثم" sebagai istilah hadis dan realitas produk kosmetik masa kini yang mungkin berbeda.

Kesenjangan ilmiah terlihat pada dua kecenderungan studi terdahulu. Pertama, studi keislaman yang mengumpulkan hadis-hadis tentang mata sering berhenti pada kompilasi dan faedah umum, tetapi kurang ketat pada pemetaan tema, *takhrij* rinci, serta pembacaan syarah lintas mazhab. Kedua, studi medis membahas mata kering, kelelahan mata digital, keamanan kosmetik, dan toksikologi logam berat, tetapi jarang mengaitkannya dengan otoritas teks hadis secara metodologis. Akibatnya, masyarakat bisa terjebak pada dua ekstrem: menganggap semua pengobatan "sunnah" pasti aman tanpa verifikasi, atau menilai petunjuk sunnah tidak relevan karena tidak sejalan dengan bahasa medis kontemporer. Padahal,

---

<sup>8</sup> Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (1421 H). *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khayr al-'Ibād* (Juz terkait Ṭibb Nabawī). Beirut: Mu'assasat al-Risālah. Lihat pembahasan metodologis mengenai pengobatan Nabi ﷺ dan relasinya dengan kebiasaan serta maslahat.

<sup>9</sup> Kaur, K., Gurnani, B., & Nayak, S. (2022). Digital eye strain: A comprehensive review. *Ophthalmology and Therapy*. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9123998/>

<sup>10</sup> U.S. Food and Drug Administration. (2022). *Kohl, kajal, al-kahal, surma, tiro, tozali, or kwalli: Any name, beware of lead poisoning*.

jembatan ilmiah dapat dibangun melalui penelitian integratif yang memadukan manhaj hadis (kritik riwayat dan pemahaman) dengan pengetahuan kedokteran modern (standar keamanan dan mekanisme penyakit).

Bagi peneliti yang bergerak pada disiplin ilmu hadis, isu ini menarik karena memperlihatkan ruang aplikatif ilmu hadis pada problem kemanusiaan yang nyata. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pengembangan kajian tematik hadis kesehatan, tetapi juga menegaskan kontribusi kritik sanad-matan untuk menata literasi publik, terutama ketika teks agama sering dijadikan legitimasi praktik kesehatan. Selain itu, penelitian ini memiliki signifikansi kemasyarakatan karena dapat menghasilkan rekomendasi edukatif: prinsip pencegahan cedera mata, etika menjaga wajah, kehati-hatian penggunaan produk mata, dan pembacaan rasional terhadap terapi yang dinisbatkan pada hadis. Bahkan hadis qudsi tentang ujian "dua yang dicintai" (mata) menegaskan dimensi psikospiritual, yakni penguatan kesabaran dan makna hidup bagi penyandang gangguan penglihatan:

إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبْرَ عَوَظْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةُ<sup>11</sup>

Berdasarkan fenomena empiris, argumen teoretis, dan kesenjangan akademik tersebut, penelitian berjudul "Kesehatan Mata dalam Sunnah Nabi ﷺ: Studi Tematik Hadis dan Analisis Relevansi Medis Modern" menjadi penting dan mendesak. Penelitian ini diarahkan untuk menghadirkan peta tematik hadis-hadis terkait kesehatan mata, menilai kualitas riwayatnya, menjelaskan pemahaman ulama melalui syarah, lalu mendialogkannya dengan temuan kedokteran modern yang relevan secara amanah dan objektif. Masalah utama penelitian (*research problem*) dapat dirumuskan sebagai pertanyaan: bagaimana peta tema, status otentisitas, dan pemaknaan hadis-hadis tentang kesehatan mata, serta sejauh mana relevansinya dengan standar dan temuan ilmu kedokteran modern sehingga dapat dijadikan rujukan edukatif bagi masyarakat?

---

<sup>11</sup> Al-Bukhārī, Muḥammad b. Ismā'īl. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kitāb al-Marḍā), hadis qudsi "...إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ".

## B. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tepat sasaran, maka penulis membatasi penelitian ini dengan beberapa rumusan masalah yang disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peta tema (*al-mawdū'āt*) hadis-hadis tentang kesehatan mata dalam sumber-sumber primer (*kutub al-sittah* dan kitab pendukung), ditinjau dari klasifikasi: preventif, kuratif, etika perlindungan mata/wajah, serta dimensi psikospiritual terkait penglihatan?
2. Bagaimana kualitas (*taḥqīq al-riwāyah*) hadis-hadis kunci tentang kesehatan mata melalui tahapan *takhrij*, penilaian sanad, dan kritik matan, serta apa implikasinya terhadap validitas penggunaan hadis sebagai dasar edukasi kesehatan mata?
3. Bagaimana penjelasan ulama syarah (misalnya pada bab *al-ṭibb/الأدب*) dalam memahami hadis-hadis kesehatan mata, terutama terkait batas antara petunjuk normatif (nilai/prinsip) dan praktik pengobatan yang bersifat ijtihadi atau mengikuti kebiasaan medis pada masa Nabi ﷺ?
4. Sejauh mana petunjuk hadis tentang bahan dan praktik tertentu yang berkaitan dengan mata (misalnya ماء الكمأة، الإثمد، larangan الوجه الخذف perlindungan) memiliki relevansi dengan temuan dan standar kedokteran modern (*evidence-based medicine*), termasuk aspek keamanan (*safety*) dan risiko (*risk*) pada praktik masa kini?
5. Bagaimana model rekomendasi literasi kesehatan mata berbasis hadis yang dapat dirumuskan secara bertanggung jawab, sehingga selaras dengan metodologi ilmu hadis dan sejalan dengan prinsip kedokteran modern, untuk merespons fenomena gaya hidup digital serta penggunaan produk perawatan mata di masyarakat?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memetakan tema-tema hadis tentang kesehatan mata dalam sumber-sumber primer dan pendukung, dengan klasifikasi aspek preventif, kuratif, etika perlindungan mata dan wajah, serta dimensi psikospiritual yang terkait dengan penglihatan.

2. Untuk menilai kualitas hadis-hadis kunci tentang kesehatan mata melalui tahapan *takhrij*, analisis sanad, dan kritik matan, serta menjelaskan implikasi hasil penilaian tersebut terhadap penggunaan hadis sebagai dasar edukasi kesehatan mata.
3. Untuk menguraikan penjelasan ulama syarah dalam memahami hadis-hadis kesehatan mata, khususnya membedakan antara petunjuk yang bersifat normatif (nilai dan prinsip) dan praktik pengobatan yang bersifat ijtihadi atau mengikuti pengetahuan medis yang berlaku pada masa Nabi ﷺ.
4. Untuk menganalisis relevansi petunjuk hadis yang berkaitan dengan bahan dan praktik perawatan mata (seperti ماء الكمأة، الإثمد، الخذف، and perlindungan الوجه) dengan temuan serta standar kedokteran modern berbasis bukti, termasuk aspek keamanan dan potensi risikonya pada praktik masa kini.
5. Untuk merumuskan model rekomendasi literasi kesehatan mata berbasis hadis yang bertanggung jawab, yang selaras dengan metodologi ilmu hadis dan sejalan dengan prinsip kedokteran modern, sebagai respons terhadap gaya hidup digital dan praktik perawatan mata di masyarakat.

#### D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang hendak diwujudkan oleh penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang besar, baik manfaat secara ilmiah (akademik) ataupun manfaat sosial (praktis-kemanusiaan).

##### Manfaat Ilmiah:

1. Penguatan kajian hadis tematik (*mawḍūʿī*) bidang kesehatan. Penelitian ini diharapkan memperkaya model pemetaan tema hadis kesehatan mata secara sistematis, sehingga memperluas ranah kajian hadis tematik dari wilayah akhlak dan ibadah menuju wilayah kesehatan sebagai isu kemanusiaan.
2. Kontribusi metodologis pada kritik hadis aplikatif. Dengan *takhrij*, analisis sanad, dan kritik matan terhadap riwayat-riwayat terkait mata, penelitian ini memberi contoh penerapan disiplin ilmu hadis untuk menjawab persoalan nyata, sekaligus menghindari penggunaan hadis secara serampangan dalam isu kesehatan.

3. Penyusunan batas konseptual antara petunjuk normatif dan praktik medis. Melalui kajian syarah ulama, penelitian ini memperjelas mana aspek sunnah yang bernilai prinsip (misalnya pencegahan mudarat dan adab perlindungan wajah) dan mana yang terkait pengalaman pengobatan pada masa Nabi ﷺ, sehingga pemahaman lebih proporsional dan tidak ekstrem.
4. Pengayaan wacana integrasi ilmu hadis dan ilmu kedokteran. Penelitian ini membuka ruang dialog akademik antara *ulum al-hadith* dan *evidence-based medicine* melalui analisis relevansi, keamanan, dan risiko, sehingga lahir model pembacaan yang ilmiah sekaligus beradab terhadap teks.
5. Menjadi rujukan akademik bagi penelitian lanjutan. Peta tema, daftar riwayat yang terverifikasi, serta simpulan konseptual penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi studi lanjutan, misalnya pengembangan modul literasi kesehatan berbasis hadis, penelitian *living hadis*, atau kajian komparatif antara tradisi syarah dan literatur klinis.

#### Manfaat Sosial:

1. Meningkatkan literasi kesehatan mata masyarakat berbasis nilai agama yang valid. Penelitian ini diharapkan membantu masyarakat memahami hadis-hadis terkait mata dengan rujukan yang sahih dan penjelasan yang tepat, sehingga nilai-nilai sunnah dapat menjadi penguat perilaku sehat, bukan sekadar slogan.
2. Mendorong praktik pencegahan (preventif) yang lebih aman. Dengan mengangkat hadis-hadis yang menekankan pencegahan bahaya (misalnya larangan praktik yang berpotensi mencederai mata dan larangan memukul wajah), penelitian ini dapat memperkuat budaya keselamatan dalam keluarga, sekolah, dan ruang publik.
3. Memberi pedoman kehati-hatian pada penggunaan produk perawatan mata. Kajian tentang bahan seperti *kohl* / الإثمد dan isu keamanan produk modern dapat mendorong sikap selektif, termasuk kewaspadaan terhadap produk yang tidak jelas kandungannya, sehingga risiko kesehatan dapat ditekan.
4. Mendukung edukasi kesehatan pada era digital. Rekomendasi berbasis hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan edukasi untuk mengurangi keluhan

akibat kebiasaan layar, membangun kebiasaan istirahat mata, dan memperkuat kesadaran menjaga penglihatan sebagai amanah.

5. Penguatan dimensi psikospiritual bagi penyandang gangguan penglihatan. Hadis-hadis yang berbicara tentang pahala kesabaran atas ujian penglihatan dapat menjadi sumber dukungan moral dan spiritual, sekaligus menumbuhkan empati sosial terhadap penyandang disabilitas penglihatan.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian tentang kesehatan mata dalam Sunnah Nabi ﷺ sudah pernah diteliti, tetapi cenderung bergerak pada tiga arus besar: pertama, kajian hadis tematik yang menonjolkan "faedah" bahan atau amalan tertentu; kedua, kajian pemaknaan (*ma'ānī al-ḥadīth*) yang menekankan cara memahami matan dan relevansinya; ketiga, kajian sosial-keagamaan (*living hadis*) yang memotret praktik bercelak atau adab kesehatan sebagai tradisi hidup. Di sisi lain, literatur medis modern banyak membahas fenomena gangguan mata akibat gaya hidup digital serta isu keamanan bahan kosmetik mata tradisional. Pemetaan berikut menunjukkan capaian penelitian terdahulu sekaligus ruang kosong yang masih terbuka untuk penelitian Anda.

Penelitian skripsi Wulan Safitri (2024) di UIN Sultan Syarif Kasim Riau berjudul *Menjaga Kesehatan Mata Perspektif Hadis (Kajian I'jaz Al-'Ilmi)* menempatkan hadis sebagai pintu masuk untuk menjelaskan cara menjaga kesehatan mata. Ia menyebut fokus pada hadis anjuran memakai celak (*itsmid*) dan hadis tentang *al-kam'ah* (*truffle*) sebagai bahan yang berkaitan dengan kesehatan mata, lalu dikaitkan dengan ide *i'jāz ilmī* dan uraian manfaat. Hasil yang tampak dari abstraknya, penelitian ini kuat pada upaya "menghubungkan dalil dan manfaat", serta menampilkan daftar bahan (misalnya *itsmid*, *kam'ah*, *sabir*) beserta kegunaannya. Namun, corak *i'jāz ilmī* biasanya lebih mudah jatuh pada pola "pembenaran manfaat", sehingga ruang kritik metodologis tetap membutuhkan pendalaman, misalnya pemetaan lebih luas seluruh hadis terkait kesehatan mata, penegasan batas antara petunjuk normatif dan pengalaman pengobatan, serta

pembahasan aspek keamanan (*risk*) ketika bahan tradisional dipakai pada pasar modern yang bervariasi kualitasnya.<sup>12</sup>

Selanjutnya, skripsi Khoerunnajah (2011) di UIN Sunan Kalijaga berjudul *Hadis tentang Manfaat Memakai Celak (Studi Ma'ānī al-Ḥadīth)* mengambil jalur pemaknaan hadis. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pemaknaan matan perlu mempertimbangkan faktor yang melingkupi hadis, lalu bergerak pada kritik hadis (*takhrij* dan penentuan kualitas), analisis matan (kebahasaan, tematik-komprehensif, dan konfirmasi dengan dalil Al-Qur'an), serta kontekstualisasi. Temuan yang penting adalah: celak yang dianjurkan Nabi ﷺ disebut sebagai celak *itsmid*, dan perdebatan pemakaian celak oleh laki-laki diposisikan pada soal niat dan tujuan (pengobatan versus berhias). Kekuatan karya ini terletak pada ketelitian *ma'ānī* dan keberanian membaca relevansi sosial. Akan tetapi, fokusnya masih pada satu tema besar (celak) dan perdebatan sosialnya; sementara tujuan penelitian ini menuntut peta yang lebih luas tentang "kesehatan mata dalam Sunnah" berikut klasifikasi tematik (preventif, kuratif, etika perlindungan wajah/mata, serta dimensi spiritual-psikologis), lalu dianalisis dengan rujukan medis modern yang lebih sistematis.<sup>13</sup>

Pada jalur *living hadis*, artikel Mila Kamila dan Ulfah Zakiyah (2024) di *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* meneliti *Tradisi Pemakaian Celak sebagai Praktik Sunnah Nabi di Pondok Pesantren Sindang Layung Bandung*. Artikel ini menegaskan bahwa bercelak dipraktikkan bukan hanya sebagai amalan sunnah, tetapi juga dirasakan sebagai upaya menjaga kesehatan mata bagi santri yang belajar kitab hingga larut malam. Metode kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi) dipakai untuk memotret praktik, latar belakang, dan resepsi santri. Kontribusi riset ini sangat penting untuk proposal Anda, sebab ia memberi bukti sosial bahwa hadis tentang mata bukan sekadar teks, melainkan hidup dalam tradisi. Namun, karena tujuan risetnya etnografis, pembahasan kritik sanad-matan serta

---

<sup>12</sup> Khoerunnajah. (2011). *Hadis tentang Manfaat Memakai Celak (Studi Ma'ānī al-Ḥadīth)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga. Diakses 23 Desember 2025 dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>

<sup>13</sup> Khoerunnajah. (2011). *Hadis tentang Manfaat Memakai Celak (Studi Ma'ānī al-Ḥadīth)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga. Diakses 23 Desember 2025 dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>

evaluasi medis berbasis bukti belum menjadi fokus utama. Di sini penelitian ini dapat hadir sebagai jembatan: teks hadis dikaji ketat, praktik sosial dipahami, lalu relevansi medisnya dinilai secara proporsional.<sup>14</sup>

Dari khazanah Arab kontemporer, terdapat risalah ringkas د. عبدالعزيز بن سعد berjudul *صِحَّةُ الْعُيُونِ فِي السُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ* (31 halaman) yang bersifat kompilatif-edukatif. Karya ini berguna sebagai "peta awal" hadis dan nasihat terkait kesehatan mata dalam bahasa Arab, sehingga memudahkan peneliti menyusun kategori dalil dan tema. Namun format risalah yang ringkas biasanya tidak mengembangkan perangkat metodologis secara lengkap (misalnya perbandingan penilaian ulama terhadap kualitas sanad, pembacaan syarah yang beragam, atau dialog kritis dengan literatur oftalmologi modern). Karya seperti ini memberi bahan, tetapi belum memadai untuk menyelesaikan "tugas akademik" berupa novelty metodologis dan analisis relevansi medis yang bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Menariknya, pada wilayah akademik hadis sendiri terdapat perdebatan penilaian kualitas riwayat yang sering dikutip dalam tema celak *itsmid*, misalnya hadis "عليكم بالإثم فإنه يجلو البصر وينبت الشعر". Sebagian tulisan *takhrij* menyatakan penilaian lemah terhadap sebagian jalur riwayat, sementara literatur *takhrij* lain menampilkan penilaian sahih dari sebagian ulama *muta'akhkhir* (misalnya penilaian yang dinisbatkan kepada al-Albānī pada jalur tertentu). Perbedaan ini menghadirkan "*academic setting*" yang kuat: tema kesehatan mata tidak cukup ditulis sebagai motivasi amalan, tetapi menuntut kerja kritik hadis yang rapi, transparan, dan komparatif, agar penggunaan hadis pada edukasi kesehatan tidak menimbulkan simplifikasi atau klaim yang berlebihan.<sup>16</sup>

Dari sisi ilmu kedokteran modern, penelitian dan ulasan ilmiah tentang *digital eye strain* (*computer vision syndrome*) menunjukkan bahwa keluhan mata terkait

---

<sup>14</sup> Kamila, M., & Zakiyah, U. (2024). Tradisi pemakaian celak sebagai praktik sunnah Nabi (studi living hadis di Pondok Pesantren Sindang Layung Bandung). *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 5(2), 131–142

<sup>15</sup> *صِحَّةُ الْعُيُونِ فِي السُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ* (رسالة موجزة، 31 صفحة). شبكة الألوكة. (2025). عبدالعزيز بن سعد. أضيفت 9 أغسطس 2025؛ تم الاطلاع 23 ديسمبر 2025. Diakses dari <https://www.alukah.net>

<sup>16</sup> *صِحَّةُ الْعُيُونِ فِي السُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ* (رسالة موجزة، 31 صفحة). شبكة الألوكة. (2022). خريج حديث: «عليكم بالإثم فإنه يجلو البصر وينبت الشعر». Diakses dari <https://www.alukah.net>; الدرر السننية (t.t.). (2022). «عليكم بالإثم... فإنه يجلو البصر وينبت الشعر». Diakses dari <https://www.dorar.net>

layar merupakan fenomena nyata dan meluas, dengan rentang prevalensi yang sangat beragam pada berbagai penelitian, serta gejala yang mencakup astenopia, mata kering, iritasi, dan gangguan fokus. Literatur review yang komprehensif membantu dalam membangun urgensi empiris: masyarakat menghadapi problem kesehatan mata yang baru dan massif, sehingga kajian Sunnah Nabi ﷺ tentang menjaga mata menjadi sangat relevan sebagai sumber nilai, adab, dan prinsip pencegahan, sambil tetap berpijak pada standar ilmiah kedokteran.<sup>17</sup>

Selain itu, sumber otoritatif kesehatan publik memberi peringatan tentang bahaya kandungan logam berat (misalnya timbal) pada produk eyeliner tradisional yang dikenal sebagai *kohl*, *kajal*, atau surma di sebagian pasar. Peringatan ini penting untuk menata arah penelitian agar tidak berhenti pada "anjaran bercelak", tetapi juga membahas "tanggung jawab ilmiah": bagaimana membedakan *itsmid* yang aman dan bermutu dari produk berbahaya, bagaimana prinsip "*la ḍarar*" bekerja pada keputusan pemakaian, dan bagaimana edukasi publik seharusnya disusun. Dengan memasukkan literatur keamanan kosmetik, penelitian ini memiliki peluang novelty yang lebih kuat, karena menghubungkan *ulum al-hadith* dengan isu kesehatan publik kontemporer.<sup>18</sup>

Berdasarkan peta tersebut, penelitian terdahulu sudah menyediakan landasan penting, baik pada level hadis (tematik, *ma'ānī*), level sosial (*living hadis*), maupun level medis (fenomena *digital eye strain* dan keamanan produk kosmetik). Akan tetapi, masih terbuka ruang kebaruan berupa integrasi tiga lapis analisis: (1) pemetaan tematik yang lebih luas untuk seluruh hadis terkait kesehatan mata, (2) kritik sanad dan matan yang komparatif agar status dalil jelas, (3) analisis relevansi medis modern yang mencakup manfaat sekaligus risiko dan standar kehati-hatian. Ruang inilah yang dapat akan ditegaskan sebagai kontribusi penelitian pada bangunan keilmuan hadis dan kepentingan kemanusiaan.

---

<sup>17</sup> Kaur, K., Gurnani, B., & Nayak, S. (2022). Digital eye strain: A comprehensive review. *Ophthalmology and Therapy*. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9123998/>

<sup>18</sup> U.S. Food and Drug Administration. (2022). *Kohl, kajal, al-kahal, surma, tiro, tozali, or kwalli: Any name, beware of lead poisoning*. Diakses dari <https://www.fda.gov/cosmetics/cosmetic-products/kohl>

## F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibangun di atas kerangka pemikiran yang mengintegrasikan tiga landasan utama: pertama, landasan teologis-normatif yang menegaskan posisi sunnah sebagai sumber ajaran Islam; kedua, landasan metodologis ilmu hadis yang mencakup kritik riwayat dan pemahaman kontekstual; ketiga, landasan epistemologis kedokteran modern yang berpijak pada prinsip *evidence-based medicine*. Integrasi ketiga landasan ini diperlukan agar penelitian tidak jatuh pada sikap apologetik yang memaksakan kesesuaian antara teks dan sains, sekaligus tidak terjebak pada sikap skeptis yang memutuskan hubungan antara warisan spiritual dan kebutuhan kontemporer.

### 1. Landasan Teologis-Normatif: *Maqāṣid al-Sharī'ah* dan Pemeliharaan Kesehatan

Dalam perspektif Islam, pemeliharaan kesehatan tubuh merupakan bagian integral dari tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*). Al-Shāṭibī menegaskan bahwa syariat diturunkan untuk menjaga lima hal pokok (*al-darūriyyāt al-khams*): agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta<sup>19</sup>. Pemeliharaan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) mencakup perlindungan terhadap seluruh anggota badan, termasuk mata sebagai indra yang memiliki peran strategis dalam kehidupan manusia. Al-Ghazālī dalam *al-Mustaṣfā* menjelaskan bahwa setiap yang menunjang eksistensi kelima pokok tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan (*ḥājjiyyāt*) atau penyempurna (*taḥsīniyyāt*).<sup>20</sup> Dengan demikian, petunjuk Nabi ﷺ tentang menjaga kesehatan mata dapat dipahami sebagai bagian dari upaya mewujudkan tujuan syariat pada tataran praktis.

Lebih lanjut, Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah dalam *Zād al-Ma'ād* menguraikan bahwa pengobatan (*al-ṭibb*) yang dipraktikkan Nabi ﷺ terbagi menjadi tiga jenis: pertama, pengobatan yang bersifat ilahiah (*ilāhī*) seperti doa, ruqyah, dan ibadah; kedua, pengobatan alamiah (*ṭabī'ī*) yang mengikuti pengetahuan medis pada

---

<sup>19</sup> Al-Shāṭibī, Abū Ishāq Ibrāhīm b. Mūsā. (1997). *Al-Muwāfaqāt fi Uṣūl al-Sharī'ah* (Juz 2, hlm. 17-25). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

<sup>20</sup> Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad. (1993). *Al-Mustaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl* (Juz 1, hlm. 286-287). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah

masanya; ketiga, gabungan keduanya.<sup>21</sup> Perbedaan ini penting untuk memahami bahwa tidak semua praktik pengobatan Nabi ﷺ bersifat *tawqīfī* (harus diikuti secara harfiah), melainkan ada yang bersifat ijtihadi dan dapat berkembang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks kesehatan mata, hadis-hadis yang berkaitan dapat dikategorikan ke dalam beberapa fungsi: *pertama*, hadis yang mengandung nilai spiritual dan etika universal seperti larangan menyakiti wajah, anjuran menjaga pandangan, dan pahala kesabaran atas ujian kehilangan penglihatan; *kedua*, hadis yang memberikan petunjuk preventif seperti larangan praktik yang membahayakan mata (*al-khadhf*); *ketiga*, hadis yang menyebutkan bahan atau metode pengobatan tertentu seperti penggunaan *al-ithmid* dan air *al-kam'ah*. Kategorisasi ini membantu peneliti memahami tingkat normatifitas masing-masing petunjuk dan relevansinya dengan konteks masa kini.

## 2. Landasan Metodologis Ilmu Hadis: Kritik Sanad-Matan dan Syarah Kontekstual

Metodologi ilmu hadis menyediakan perangkat sistematis untuk memverifikasi otentisitas riwayat (*taḥqīq al-riwāyah*) dan memahami maksudnya (*fahm al-dirāyah*). Pada tahap verifikasi, penelitian ini menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīth* untuk melacak sumber primer hadis, kemudian melakukan kritik sanad (*naqd al-isnād*) dengan meneliti biografi perawi (*'ilm al-rijāl*), ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), serta bebas dari cacat (*'illah*) dan kejanggalan (*shudhūdh*)<sup>22</sup> Penilaian kualitas hadis mengacu pada kriteria ulama seperti al-Bukhārī, Muslim, al-Tirmidhī, dan kritikus hadis kontemporer seperti al-Albānī.

Namun, verifikasi sanad saja tidak cukup. Kritik matan (*naqd al-matn*) diperlukan untuk memastikan bahwa teks hadis tidak bertentangan dengan Al-

---

<sup>21</sup> Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, Muḥammad b. Abī Bakr. (1421 H). *Zād al-Ma'ād fī Ḥadyi Khayr al-'Ibād* (Juz 4, hlm. 14-32). Beirut: Mu'assasat al-Risālah.

<sup>22</sup> Al-Ṣalāḥ, 'Uthmān b. 'Abd al-Raḥmān Ibn. (1986). *'Ulūm al-Ḥadīth* (hlm. 11-35). Damaskus: Dār al-Fikr. Lihat juga Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. (1996). *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Juz 1, hlm. 45-78). Riyadh: Maktabat al-Riyāḍ al-Ḥadīthah

Qur'an, hadis sahih lain, akal sehat, fakta sejarah, maupun realitas empiris.<sup>23</sup> Dalam konteks hadis kesehatan, kritik matan menjadi sangat penting karena berkaitan dengan klaim medis yang dapat diuji secara ilmiah. Misalnya, hadis tentang *al-ithmid* yang menyatakan manfaat mencerahkan penglihatan (*yajlū al-baṣar*) dan menumbuhkan bulu mata (*yunbitu al-sha'r*) perlu diteliti: apakah pernyataan ini bersifat deskriptif berdasarkan pengalaman empiris masyarakat Arab pada masa itu, ataukah merupakan petunjuk normatif yang bersifat absolut?

Untuk memahami makna hadis secara komprehensif, penelitian ini merujuk pada kitab-kitab syarah hadis (*shurūḥ al-ḥadīth*) dari berbagai mazhab dan periode. Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam *Fath al-Bārī*, al-Nawawī dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, al-Ṭibī dalam *Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ*, dan ulama kontemporer seperti Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī memberikan perspektif beragam dalam memahami hadis-hadis kesehatan.<sup>24</sup> Pembacaan lintas-syarah ini penting untuk menghindari pemahaman tunggal yang reduktif dan menangkap nuansa makna yang lebih kaya.

Selain itu, prinsip *asbāb wurūd al-ḥadīth* (konteks kemunculan hadis) dan *qarā'in al-aḥwāl* (indikator situasional) membantu membedakan antara petunjuk yang bersifat universal-prinsipil dan yang bersifat partikular-situasional.<sup>25</sup> Misalnya, hadis tentang larangan memukul wajah bersifat universal karena berkaitan dengan kehormatan manusia dan perlindungan organ vital, sedangkan penggunaan bahan pengobatan tertentu dapat bersifat situasional sesuai ketersediaan dan pengetahuan medis pada masanya.

### 3. Landasan Epistemologis Kedokteran Modern: *Evidence-Based Medicine* dan Standar Keamanan

Kedokteran modern berkembang dengan paradigma *evidence-based medicine* (EBM) yang mensyaratkan tiga pilar: bukti ilmiah terbaik (*best research evidence*), keahlian klinis (*clinical expertise*), dan nilai serta preferensi pasien (*patient*

---

<sup>23</sup> Al-Khāṭib al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad. (2001). *Al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* (hlm. 432-455). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah

<sup>24</sup> Ibn Hajar al-'Asqalānī. (1379 H). *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Juz 10, Kitāb al-Ṭibb). Beirut: Dār al-Ma'rifah; Al-Nawawī, Yahyā b. Sharaf. (1392 H). *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Juz 14). Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī

<sup>25</sup> Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. (1997). *Al-Luma' fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth* (hlm. 8-15). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah

values).<sup>26</sup> Dalam konteks penelitian ini, pilar pertama menjadi acuan utama untuk menilai relevansi petunjuk hadis dengan temuan sains kontemporer. Bukti ilmiah diperoleh melalui hierarki penelitian yang dimulai dari studi kasus, studi observasional, hingga *randomized controlled trials* (RCT) dan *systematic review* sebagai bukti tertinggi.

Ilmu oftalmologi modern memahami kesehatan mata sebagai hasil interaksi kompleks antara anatomi, fisiologi, genetika, nutrisi, dan faktor lingkungan. Gangguan penglihatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kelainan refraksi, infeksi, trauma, degenerasi, dan penyakit sistemik.<sup>27</sup> Pendekatan preventif ditekankan melalui edukasi kesehatan, perlindungan dari cedera, kontrol faktor risiko, dan deteksi dini. Pendekatan kuratif mencakup farmakologi, bedah, dan rehabilitasi.

Pada isu keamanan produk perawatan mata, otoritas kesehatan global seperti FDA dan WHO menetapkan standar ketat terkait komposisi kimia, sterilitas, dan bukti keamanan sebelum suatu produk dapat dipasarkan.<sup>28</sup> Dalam konteks *kohl* atau celak tradisional, berbagai penelitian toksikologi menunjukkan bahwa sebagian produk mengandung timbal (*lead*) dalam kadar tinggi yang dapat menyebabkan keracunan, terutama pada anak-anak.<sup>29</sup> Temuan ini menuntut sikap kritis terhadap praktik tradisional yang sering dianggap "aman karena sunnah" tanpa verifikasi laboratorium.

Namun, paradigma EBM juga mengakui keterbatasannya. Tidak semua intervensi kesehatan dapat atau perlu diuji melalui RCT, terutama yang berkaitan dengan nilai budaya, preferensi personal, atau prinsip etika.<sup>30</sup> Dalam hal ini,

---

<sup>26</sup> Sackett, D. L., Rosenberg, W. M., Gray, J. A., Haynes, R. B., & Richardson, W. S. (1996). Evidence based medicine: What it is and what it isn't. *British Medical Journal*, 312(7023), 71-72

<sup>27</sup> U.S. Food and Drug Administration. (2022). *Cosmetics safety: More about cosmetics*. Diakses dari <https://www.fda.gov/cosmetics/cosmetic-products>

<sup>28</sup> Kanski, J. J., & Bowling, B. (2020). *Clinical Ophthalmology: A Systematic Approach* (9th ed.). London: Elsevier.

<sup>29</sup> Al-Ashban, R. M., Aslam, M., & Shah, A. H. (2004). Kohl (surma): A toxic traditional eye cosmetic study in Saudi Arabia. *Public Health*, 118(4), 292-298; Hardy, A. D., Vaishnav, R., Al-Kharusi, S. S., Sutherland, H. H., & Worthing, M. A. (1998). Composition of eye cosmetics (kohls) used in Oman. *Journal of Ethnopharmacology*, 60(3), 223-234

<sup>30</sup> Greenhalgh, T., Howick, J., & Maskrey, N. (2014). Evidence based medicine: A movement in crisis? *British Medical Journal*, 348, g3725

petunjuk hadis tentang etika menjaga wajah, adab kesabaran menghadapi ujian penglihatan, dan prinsip pencegahan bahaya (*lā ḍarar wa lā ḍirār*) tetap relevan sebagai nilai universal yang tidak bergantung pada validasi empiris, melainkan pada otoritas normatif teks agama.

#### 4. Kerangka Analisis Integratif

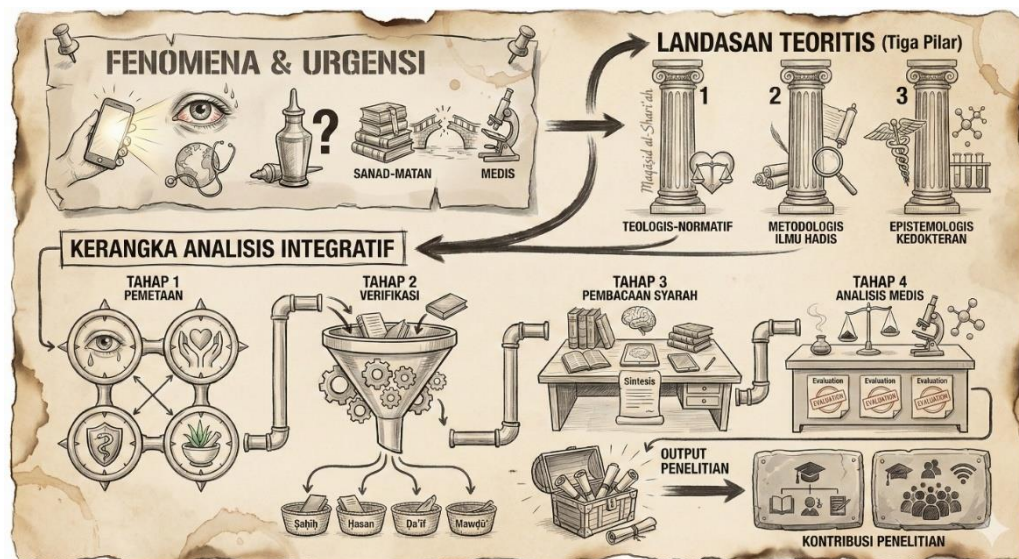
Pertama, pemetaan tematik hadis-hadis kesehatan mata berdasarkan fungsinya: (a) dimensi spiritual-psikologis (pahala kesabaran, khusyuk pandangan); (b) etika perlindungan (larangan menyakiti wajah/mata); (c) prinsip preventif (larangan praktik berbahaya); (d) petunjuk kuratif (penggunaan bahan tertentu).

Kedua, verifikasi kualitas riwayat melalui *takhrīj*, kritik sanad, dan kritik matan untuk menentukan derajat kehujaan hadis sebagai dasar argumentasi.

Ketiga, pembacaan syarah kontekstual untuk memahami bagaimana ulama klasik dan kontemporer menafsirkan hadis-hadis tersebut, serta membedakan antara petunjuk normatif dan praktik situasional.

Keempat, dialog kritis dengan literatur oftalmologi modern untuk mengidentifikasi: (a) kesesuaian prinsip (misalnya prinsip pencegahan sejalan dengan *public health*); (b) klaim yang dapat diverifikasi (misalnya manfaat bahan tertentu); (c) potensi risiko pada praktik masa kini (misalnya kontaminasi timbal pada *kohl* modern).

Kerangka ini tidak bertujuan memaksakan kesesuaian antara hadis dan sains, tetapi untuk menempatkan masing-masing dalam proporsi epistemologisnya: hadis sebagai sumber nilai dan prinsip yang normatif, serta sains sebagai metode verifikasi empiris yang terus berkembang. Dengan demikian, output penelitian ini



diharapkan berupa rekomendasi literasi kesehatan mata yang bertanggung jawab secara ilmiah dan otentik secara religius.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan tematik (*mawḍūʿī*) dalam kajian hadis. Pendekatan *mawḍūʿī* dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan analisis hadis-hadis yang tersebar dalam berbagai sumber primer berdasarkan tema tertentu, dalam hal ini kesehatan mata, untuk kemudian dipahami secara komprehensif dan holistik. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik masalah penelitian yang menuntut pemetaan tema, verifikasi kualitas riwayat, pemahaman kontekstual melalui syarah, serta dialog dengan literatur medis modern.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan corak *library research* (penelitian kepustakaan), di mana seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis baik klasik maupun kontemporer. Aspek deskriptif terlihat pada upaya menggambarkan secara sistematis hadis-hadis tentang kesehatan mata beserta klasifikasi tematiknya, sedangkan aspek analitis tampak pada proses kritik sanad-matan, pembacaan syarah, dan analisis relevansi dengan temuan kedokteran modern. Selain pendekatan *mawḍūʿī*, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu hadis dengan ilmu kedokteran. Integrasi

ini diperlukan untuk menjembatani gap antara teks klasik dan kebutuhan kontemporer, serta untuk menghasilkan rekomendasi yang bertanggung jawab secara ilmiah dan otentik secara religius.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks-teks hadis, syarah ulama, dan literatur ilmiah kedokteran. Data kualitatif dipilih karena sifat penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, konteks, dan relevansi, bukan pada pengukuran numerik atau generalisasi statistik.

Berdasarkan sumbernya, data penelitian ini dibedakan menjadi:

### a. Data Primer, terdiri dari:

- *Kutub al-Sittah*: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasā'ī, dan Sunan Ibn Mājah sebagai sumber utama hadis tentang kesehatan mata.
- Musnad Aḥmad, Muwaṭṭa' Mālik, Sunan al-Dārimī, dan kitab-kitab hadis pendukung lainnya yang memuat riwayat terkait tema penelitian.
- Literatur jurnal oftalmologi dan kedokteran berbasis bukti yang relevan dengan topik kesehatan mata, keamanan produk kosmetik mata, dan *digital eye strain*.

### b. Data Sekunder, meliputi:

- Kitab-kitab *syarah hadis* seperti Fath al-Bārī karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim karya al-Nawawī, 'Awn al-Ma'būd karya al-'Azīm Ābādī, Tuḥfat al-Aḥwadhī karya al-Mubārakfūrī, dan syarah kontemporer lainnya.
- Kitab-kitab *takhrīj* dan kritik hadis seperti Naṣb al-Rāyah karya al-Zayla'ī, Talkhīṣ al-Ḥabīr karya Ibn Ḥajar, dan karya-karya takhrīj kontemporer seperti Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah dan al-Ḍa'īfah karya al-Albānī.
- Kitab-kitab *ilmu rijal al-hadis* seperti Tahdhīb al-Tahdhīb, Tahdhīb al-Kamāl, Mīzān al-I'tidāl, dan Lisān al-Mīzān untuk verifikasi kualitas perawi.
- Literatur *maqāṣid al-sharī'ah*, *uṣūl al-fiqh*, dan *ṭibb nabawī* untuk memahami kerangka teoretis dan filosofis hadis-hadis kesehatan.

- Buku-buku dan artikel ilmiah kedokteran modern tentang anatomi mata, penyakit mata, pencegahan gangguan penglihatan, dan toksikologi produk kosmetik mata.

### 3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *mawḍūʿī* (tematik) dalam kajian hadis, yang dilengkapi dengan metode *takhrīj al-ḥadīth* untuk verifikasi riwayat, serta metode analisis komparatif untuk membandingkan pemahaman ulama dan relevansi medis.

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, inventarisasi hadis dengan menggunakan *muʿjam mufahras* (kamus indeks hadis) seperti al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī dan software hadis digital seperti Maktabah Shāmilah, Jawāmiʾ al-Kalim, dan al-Maktabah al-Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyah. Kata kunci yang digunakan meliputi: *al-baṣar*, *al-ʿayn*, *al-naẓar*, *al-ithmid*, *al-kuhl*, *al-kamʿah*, *al-ramad*, *al-wajh*, *al-khadhf*, dan derivasi katanya.

Kedua, *takhrīj hadis* untuk melacak seluruh jalur periwayatan hadis dalam berbagai kitab sumber primer, mencatat perbedaan redaksi (*alfāz*), dan mengidentifikasi sahabat perawi serta jalur transmisi.

Ketiga, pengumpulan data syarah dengan mengkaji penjelasan ulama tentang hadis-hadis terpilih dari berbagai kitab syarah lintas mazhab dan periode untuk mendapatkan perspektif pemahaman yang beragam.

Keempat, pengumpulan literatur medis melalui basis data ilmiah seperti PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, dan portal kesehatan resmi seperti WHO, FDA, dan Mayo Clinic dengan kata kunci: *eye health*, *kohl safety*, *lead poisoning*, *digital eye strain*, *truffle medicinal properties*, dan *antimony compounds*.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui empat tahap utama:

Tahap Pertama: Analisis Tematik, dengan mengklasifikasikan hadis-hadis yang terkumpul ke dalam kategori: dimensi spiritual-psikologis, etika perlindungan mata dan wajah, prinsip preventif, dan petunjuk kuratif.

Tahap Kedua: Kritik Hadis, meliputi kritik sanad dengan meneliti biografi perawi, ketersambungan sanad, dan ada tidaknya *'illah* atau *shudhūdh*; serta kritik matan dengan meneliti koherensi internal teks, kesesuaian dengan Al-Qur'an dan hadis sahih lain, serta kelogisan dengan akal dan fakta empiris.

Tahap Ketiga: Analisis Syarah Komparatif, dengan membandingkan pemahaman ulama klasik dan kontemporer terhadap hadis-hadis terpilih, mengidentifikasi titik konsensus dan perbedaan, serta merumuskan sintesis pemahaman yang proporsional.

Tahap Keempat: Analisis Relevansi Medis, dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip hadis yang sejalan dengan kedokteran preventif modern, mengevaluasi klaim medis dalam hadis berdasarkan literatur ilmiah terkini, dan mengidentifikasi potensi risiko pada praktik masa kini yang perlu mendapat perhatian khusus. Seluruh proses analisis dilakukan dengan prinsip objektivitas, kehati-hatian dalam pengambilan kesimpulan, dan penghormatan terhadap otoritas teks agama sekaligus validitas temuan sains.

## **H. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling berkaitan dan berfungsi sebagai tahapan logis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setiap bab dirancang dengan struktur yang koheren untuk memudahkan pembaca memahami alur pemikiran, proses penelitian, serta temuan dan kontribusi akademik yang dihasilkan. Berikut adalah uraian rinci sistematika penelitian:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari delapan sub-bab yang saling terkait.

Latar Belakang Masalah, menguraikan fenomena empiris tentang meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mata di era digital, kesenjangan antara praktik tradisional berbasis hadis dengan literasi medis modern, serta pentingnya kajian tematik hadis kesehatan mata yang mengintegrasikan kritik sanad-matan dengan temuan oftalmologi kontemporer. Bagian ini menjelaskan bahwa penelitian

diperlukan untuk menjembatani gap antara teks hadis sebagai sumber nilai dan realitas kesehatan masyarakat masa kini.

Rumusan Masalah, memuat lima pertanyaan penelitian utama yang mencakup: pemetaan tema hadis kesehatan mata, verifikasi kualitas riwayat, pemahaman syarah ulama, analisis relevansi medis modern, dan formulasi model literasi kesehatan mata berbasis hadis yang bertanggung jawab.

Tujuan Penelitian, menjelaskan secara spesifik apa yang hendak dicapai dari penelitian ini, sejalan dengan setiap rumusan masalah yang telah ditetapkan, mulai dari pemetaan sistematis hingga perumusan rekomendasi praktis.

Manfaat Penelitian, dibagi menjadi dua aspek: manfaat ilmiah yang mencakup kontribusi metodologis pada kajian hadis tematik dan integrasi ilmu hadis dengan kedokteran, serta manfaat sosial yang berkaitan dengan peningkatan literasi kesehatan mata masyarakat berbasis nilai agama yang valid.

Hasil Penelitian Terdahulu, menyajikan tinjauan kritis terhadap studi-studi sebelumnya tentang hadis kesehatan mata, baik dari perspektif *i'jāz ilmī*, *ma'ānī al-ḥadīth*, *living hadis*, maupun literatur medis modern, untuk menunjukkan posisi dan kontribusi khas penelitian ini.

Kerangka Pemikiran, menguraikan landasan teologis-normatif (*maqāsid al-sharī'ah*), landasan metodologis ilmu hadis (kritik sanad-matan dan syarah), serta landasan epistemologis kedokteran modern (*evidence-based medicine*), yang kemudian diintegrasikan dalam kerangka analisis empat tahap.

Metodologi Penelitian, menjelaskan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *mawḍū'ī*, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, serta teknik analisis data yang meliputi analisis tematik, kritik hadis, analisis syarah komparatif, dan analisis relevansi medis.

Sistematika Penelitian, memberikan gambaran struktur keseluruhan tesis dari bab pertama hingga kelima, sehingga pembaca dapat memahami alur logis penelitian secara menyeluruh sejak awal.

## BAB II: LANDASAN TEORITIS KESEHATAN MATA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KEDOKTERAN MODERN

Bab ini terdiri dari tiga bagian utama.

Bagian pertama, membahas konsep kesehatan dalam Islam, mencakup: kedudukan kesehatan dalam *maqāsid al-sharī'ah* dengan penjelasan tentang *ḥifẓ al-naḥs* sebagai salah satu *al-ḍarūriyyāt al-khams*; prinsip pencegahan (*al-wiqāyah*) dan pengobatan (*al-'ilāj*) dalam syariat Islam; serta konsep *ṭibb nabawī* dan klasifikasi petunjuk Nabi ﷺ dalam bidang kesehatan menurut Ibn al-Qayyim dan ulama lainnya. Bagian ini juga menguraikan pandangan ulama tentang status hadis-hadis kesehatan, apakah bersifat *tawqīfī* ataukah ijtihadi.

Bagian kedua, menguraikan metodologi ilmu hadis yang relevan dengan penelitian, meliputi: metode *takhrīj al-ḥadīth* dan teknis penelusuran hadis dalam sumber primer; kriteria kritik sanad yang mencakup *'ilm al-rijāl*, *ittiṣāl al-sanad*, dan deteksi *'illah* serta *shudhūd*; kriteria kritik matan yang meliputi koherensi internal dan eksternal teks; serta metode syarah hadis kontekstual dengan mempertimbangkan *asbāb wurūd al-ḥadīth*, *qarā'in al-aḥwāl*, dan perbedaan pendekatan ulama dalam memahami hadis kesehatan.

Bagian ketiga, memaparkan anatomi dan fisiologi mata dalam perspektif kedokteran modern, gangguan kesehatan mata yang umum terjadi (kelainan refraksi, infeksi, trauma, degenerasi), fenomena *digital eye strain* dan dampak gaya hidup digital terhadap kesehatan mata, prinsip *evidence-based medicine* dalam oftalmologi, serta standar keamanan produk kosmetik mata menurut otoritas kesehatan global seperti FDA dan WHO. Bagian ini juga menguraikan isu kontemporer terkait kandungan timbal dalam *kohl* tradisional dan implikasinya bagi kesehatan publik.

### BAB III: PEMETAAN TEMATIK DAN VERIFIKASI KUALITAS HADIS TENTANG KESEHATAN MATA

Bab ini terbagi menjadi dua bagian besar.

Bagian pertama, menyajikan pemetaan tematik hadis-hadis kesehatan mata yang dikategorikan menjadi empat tema utama. Tema pertama adalah dimensi spiritual-psikologis yang mencakup: hadis qudsi tentang ujian kehilangan penglihatan dan balasan surga, hadis tentang mata yang menangis karena takut kepada Allah, hadis tentang pahala menjaga pandangan, serta hadis tentang mata sebagai instrumen *ma'rifatullah* pada wali-wali Allah. Tema kedua adalah etika

perlindungan mata dan wajah yang meliputi: larangan memukul wajah dalam berbagai konteks (*qitāl, ta'dīb*, latihan), perintah menghindari wajah saat melempar, hadis tentang kemuliaan wajah sebagai gambaran Allah (*al-ṣūrah*), serta implikasi etis terhadap perlindungan organ vital. Tema ketiga adalah prinsip preventif yang mencakup: kaidah umum "*lā ḍarar wa lā ḍirār*", larangan *al-khadhf* karena dapat mencederai mata dan gigi, perintah membunuh ular tertentu yang dapat merusak penglihatan, serta adab wudu sebagai bentuk kebersihan yang melindungi anggota badan. Tema keempat adalah petunjuk kuratif yang meliputi: hadis tentang *al-ithmid* (*antimony*) dan manfaatnya, hadis tentang *al-kam'ah* (*truffle*) dan airnya sebagai obat mata, hadis tentang penggunaan *ṣabr* (*aloe*) untuk mengobati mata saat ihram, kisah penyembuhan mata Ali bin Abi Thalib di perang Khaibar, serta hadis tentang perawatan mata dalam kondisi *ramad* (*oftalmia*).

Bagian kedua, menyajikan verifikasi kualitas hadis-hadis kunci melalui tahapan: *takhrīj* lengkap untuk setiap hadis dengan menyebutkan seluruh jalur periwayatan dalam *kutub al-sittah* dan kitab pendukung lainnya; kritik sanad dengan analisis biografi perawi, penilaian '*adālah* dan *ḍabt*, serta deteksi '*illah* dan *shudhūdh*; kritik matan dengan menguji koherensi teks, kesesuaian dengan Al-Qur'an dan hadis sahih lain, serta kelogisan dengan akal dan realitas empiris; serta kesimpulan status kualitas setiap hadis (*sahih, hasan, daif*) dan implikasinya terhadap kehujjahan sebagai dasar edukasi kesehatan.

#### BAB IV: PEMAHAMAN SYARAH DAN ANALISIS RELEVANSI MEDIS MODERN

Bab ini terdiri dari dua bagian utama.

Bagian pertama, menguraikan pemahaman ulama syarah terhadap hadis-hadis kesehatan mata dengan membandingkan perspektif berbagai kitab syarah seperti *Fatḥ al-Bārī*, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, '*Awn al-Ma'būd*, dan syarah kontemporer. Analisis meliputi: perbedaan antara petunjuk normatif (nilai dan prinsip yang bersifat universal) dan praktik pengobatan yang bersifat ijtihadi atau mengikuti pengetahuan medis masa Nabi ﷺ; penjelasan tentang makna "*يجلو البصر*" (mencerahkan penglihatan) dan "*ينبت الشعر*" (menumbuhkan bulu mata) dalam konteks budaya dan pengetahuan Arab klasik; pemahaman tentang "*الكماة من المن*"

dan klaim "ماؤها شفاء للعين"; serta interpretasi tentang larangan praktik berbahaya dan etika perlindungan wajah dalam berbagai konteks sosial.

Bagian kedua, menyajikan analisis relevansi dengan kedokteran modern yang meliputi: evaluasi klaim medis dalam hadis berdasarkan literatur ilmiah terkini tentang *antimony compounds*, *truffle medicinal properties*, dan *aloe vera ophthalmic applications*; identifikasi kesesuaian prinsip preventif hadis dengan *public health approach* dalam oftalmologi modern seperti pencegahan trauma mata dan kebersihan organ penglihatan; analisis risiko kontemporer terkait penggunaan *kohl/kajal* tradisional yang mengandung timbal tinggi dan implikasinya bagi kesehatan anak; serta pembahasan tentang *digital eye strain* sebagai fenomena baru yang dapat direspons dengan prinsip-prinsip sunnah tentang penjagaan anggota badan dan pencegahan mudarat.

## BAB V: PENUTUP

Bab kelima merupakan penutup penelitian yang terdiri dari tiga bagian. Kesimpulan merangkum temuan utama penelitian yang menjawab seluruh rumusan masalah, mencakup: peta tematik hadis kesehatan mata, hasil verifikasi kualitas riwayat, sintesis pemahaman syarah, dan kesimpulan tentang relevansi medis. Rekomendasi menyajikan model literasi kesehatan mata berbasis hadis yang bertanggung jawab, meliputi: pedoman penggunaan hadis kesehatan secara proporsional, prinsip kehati-hatian dalam praktik tradisional, serta saran edukasi untuk masyarakat, lembaga pendidikan Islam, dan tenaga kesehatan Muslim. Saran Penelitian Lanjutan mengidentifikasi area-area yang memerlukan kajian lebih mendalam seperti *living hadis* kesehatan mata di berbagai komunitas Muslim, uji laboratorium terhadap bahan-bahan yang disebut dalam hadis, dan pengembangan modul literasi kesehatan berbasis nilai Islam untuk kurikulum pendidikan.

Sistematika lima bab ini dirancang untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif, metodologis ketat, dan aplikatif bagi kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer dalam menjaga kesehatan mata berdasarkan petunjuk sunnah yang otentik dan relevan.